

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM  
SHANG-CHI AND THE LEGEND OF TEN RINGS**

**Esther Tiodefanny Prastya**

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[esther.18003@mhs.unesa.ac.id](mailto:esther.18003@mhs.unesa.ac.id)

**Galih Wibisono, B.A., M.Ed.**

[galihwibisono@unesa.ac.id](mailto:galihwibisono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan peristiwa tutur dengan sesamanya, sehingga dapat menghambat kehidupan sosial masyarakat tersebut. Hal tersebut, sesuai dengan konsep bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Maka, diperlukannya tuturan untuk menjalin relasi antar sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, tuturan tidak hanya dapat dilakukan dengan satu bahasa melainkan dapat dilakukan dengan mencampur dua bahasa dalam satu konteks tuturan atau yang dapat disebut dengan alih kode, ataupun dengan menyisipkan bahasa asing dalam satu konteks tuturan atau dapat disebut dengan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* serta faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data dari penelitian ini berupa cuplikan monolog, dialog antar tokoh, serta tingkah laku para tokoh yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Data didapatkan dengan metode simak bebas libat cakap dan metode catat. Hasil dari analisis penelitian ini ditemukan 10 data alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* yang terdiri dari 6 data tindak tutur alih kode eksternal dan tidak temukan tindak tutur alih kode internal, serta peneliti menemukan 4 tindak tutur campur kode dari 6 klasifikasi campur kode.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, alih kode, campur kode, *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*

**Abstract**

Language is an important component in human life. Without language, humans cannot do speech events with each other, so that it can hinder the social life of the community. This is in accordance with the concept that humans are social creatures who cannot live without the help of others. So, speech is needed to establish relationships between human beings. In line with the times and technology, speech can not only be done in one language but can be done by mixing two languages in one speech context or what can be called code switching, or by inserting a foreign language in one speech context or can be called code mixing. This study aims to discuss how the form of code switching and code mixing in the film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* and the factors that influence the occurrence of code switching and code mixing. This research is a type of qualitative descriptive research because the data from this study are in the form of monologue excerpts, dialogues between characters, and the behavior of the characters whose results are presented in the form of descriptions. The data was obtained by using the free-to-talk method and the note-taking method. The results of the analysis of this study found 10 data on code-switching and code-mixing in the film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* which consisted of 6 data on external code-switching speech acts and did not find internal code-switching speech acts, and the researcher found 4 speech acts. code-mixing of 6 code-mixing classifications.

**Keywords:** Sociolinguistics, code switching, code mixing, *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi. Tanpa adanya interaksi maka manusia tidak dapat berkembang dengan sempurna, karena sebagai makhluk sosial manusia selalu bergantung pada manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari kelompok masyarakat. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi sosial sangat diperlukan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan peristiwa tutur antar sesama manusia komunikasi dapat terjadi dengan adanya bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) bahasa yaitu alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Tidak hanya itu bahasa juga alat yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep, maupun perasaan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk melakukan komunikasi dan sulit untuk membangun relasi antar sesama manusia, sehingga membuat manusia sulit untuk berkembang dan minim informasi. Dalam hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Disinilah cabang ilmu sosiolinguistik berperan untuk mengkaji mengenai bahasa dalam lingkungan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai bahasa dan masyarakat. Chaer dan Leonie (2010: 2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Sumarsono (2012:1) juga memaparkan bahwa sosio merupakan masyarakat dan linguistik yang berarti studi tentang bahasa, jadi yang dimaksud sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi sosial atau dapat diartikan juga bahwa sosiolinguistik. Merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa sesuai dengan penggunaannya dimasyarakat penggunaan bahasa di masyarakat cukup banyak dan bervariasi. Pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa Daerah) dan bahasa Indonesia. Dalam sosiolinguistik, hal tersebut disebut dengan kedwibahasaan atau *bilingualisme*. Saddhono (2012) yang mengungkapkan kedwibahasaan memiliki kaitan yang erat dengan pemakaian dua bahasa ataupun lebih dalam suatu masyarakat. Selain itu, Steinberg (2002) mendefinisikan bilingual sebagai orang yang memiliki dua modalitas yang sama. misalnya orang yang mampu berbicara dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris, sehingga dapat diartikan sebagai kedwibahasaan.. Adapun pengertian dari kedwibahasaan atau *bilingualisme* yaitu kemampuan satu manusia yang dapat menggunakan dua bahasa ketika melakukan komunikasi dan bersosialisasi atau yang sering disebut alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Suwito (1983: 86) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain atau dapat digambarkan alih kode merupakan pariwisata peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur ketika sedang melakukan komunikasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Suwandi (2010: 86) yang mengatakan bahwa alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Seperti contohnya ketika penutur sedang menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat awal percakapan, kemudian lawan tutur mengganti bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris untuk kalimat akhir atau kalimat lanjutan, dalam pertuturan tersebut peristiwa ini disebut alih kode (*code switching*). Jendra (2001) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang digunakan karena suatu alasan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pietro (dalam Jendra, 2001: 74) menyatakan bahwa *code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act*, yang berarti alih kode merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan dua bahasa. Suwito (dalam Rulyandi, 2014) mengklasifikasikan dua bentuk alih kode yaitu alih kode *intern* dan alih kode *extern*.

Alih kode *intern* Merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli (bahasa Indonesia) dengan bahasa ibu (bahasa daerah) masyarakat penutur tersebut di besarkan. Peralihan bahasa dapat terjadi pada saat kita berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita (kakek, nenek, om, tante) secara tidak langsung kita dapat melakukan tindak tutur alih kode intern dengan mengganti bahasa Indonesia menjadi bahasa ibu (bahasa daerah) kita.

Sedangkan alih kode *extern* merupakan alihkode yang terjadi antara bahasa asli (bahasa Indonesia) dan bahasa asing atau dapat dikatakan bahasa antar negara. Peralihan antar bahasa dapat terjadi ketika kita berbicara dengan penutur yang dapat menguasai dua bahasa sekaligus (bilingual) misalnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, atau bahasa Mandarin peristiwa terjadinya peralihan bahasa dari bahasa nasional (bahasa Indonesia) menjadi bahasa asing (bahasa Inggris). Selain itu Suwito (1985: 72-74) menjelaskan bahwa alih kode dapat terjadi dikarenakan enam faktor yang melat belakang, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor; dan (6) sekadar bergegas.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode merupakan suatu keadaan tindak tutur yang menggunakan satu bahasa atau lebih dengan menyisipkan potongan potongan kata atau unsur bahasa

lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai tanpa adanya paksaan.

Selain alih kode, dalam sociolinguistik juga terdapat campur kode. Campur kode merupakan pencampuran dua bahasa berupa potongan kata, klausa dan frasa yang ada dalam satu kalimat untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan. Hal tersebut dijelaskan oleh Kridalaksana (dalam Susmita, 2015:98), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Hal ini juga diungkapkan Saddhono (2012: 75) yang mengatakan bahwa, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya sehingga dapat diartikan bahwa campur kode merupakan percampuran dua bahasa yaitu bahasa asing dan bahasa ibu dalam satu komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur. Menurut Suwito (dalam Rulyandi, 2014) campur kode dibedakan menjadi beberapa bagian mengklasifikasikan bentuk campur kode yaitu:

- a. Berdasarkan penyisipan unsur berwujud kata, merupakan satuan gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi Kentjono (1982:22). Sehingga dapat dipahami bahwa setiap kata memiliki maknanya tersendiri dan tidak dapat di pisahkan.
- b. Berdasarkan penyisipan unsur berwujud frasa, merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak terdiri atas subjek dan predikat serta tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.
- c. Berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud perulangan blaster, merupakan Penyisipan bentuk baster (hybrid) atau kata campuran menjadi serpihan dari kata yang dimasukinya. Atau dapat dipahami campurkode penyisipan unsur merupakan tindakan penyisipan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna.
- d. Berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud kata ulang, merupakan kata yang mengalami perulangan pada seluruh kata maupun sebagian. Atau dapat diartikan juga sebagai penyisipan perulangan kata ke dalam bahasa inti atau bahasa utama dari suatu kalimat.
- e. Berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud idiom, merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya. Atau dapat diartikan sebagai penyisipan unsur berwujud idiom yaitu penyisipan katakata kiasan dari suatu bahasa menjadi serpihan dari bahasa inti yang dimasukinya.
- f. Berdasarkan penyisipan unsur yang berwujud kalusa, merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Penyisipan unsur berwujud klausa dianalisis berdasarkan makna klausa, kedudukan klausa tersebut di dalam kalimat.

Selain itu, menurut Indra (2008: 36) terdapat faktor faktor yang mempengaruhi campur kode. Hal ini dikemukakan dalam sebuah penelitiannya bahwa secara garis besar faktor pendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya, dan (2) intralinguistik, yaitu faktor yang berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahanaikan kosep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya. Sehingga dapat diartikan campur kode merupakan penyisipan kata atau elemen bahasa yang dilakukan individu pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur dalam keadaan santai dan tanpa ada intimidasi

Dalam kehidupan sehari hari banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan alih kode dan campur kode pada percakapan yang mereka lakukan akan tetapi banyak masyarakat yang kurang memahami bahwa mereka sedang melakukan alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode merupakan hal yang sangat normal terjadi pada interaksi sosial pada era digital seperti sekarang. Hal tersebut dikarenakan pada era digital masyarakat diwajibkan untuk dapat menguasai dua bahasa, bahasa nasional dan bahasa asing. Di Indonesia, penggunaan campur kode dan alih kode sangat sering ditemukan pada kehidupan sehari hari, seperti di sekolah, kantor, keluarga, lingkungan masyarakat, media cetak, media elektronik.

Pada media elektronik dapat ditemukan berbagai macam informasi dan hiburan dengan berbagai macam bahasa. Hiburan yang paling sering ditonton dan dinikmati oleh masyarakat adalah dunia perfilman. Pada dunia perfilman kita dapat mengetahui banyak sekali penggunaan bahasa asing dalam percakapan antar dialog yang didalamnya dapat dijumpai peristiwa alih kode dan campur kode.

Film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* merupakan salah satu film yang banyak dijumpai alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur. Film garapan Marvel Studio tersebut rilis pada tanggal 3 September 2021. Film dengan *genre* fantasi, fiksi dan *action* tersebut dibintangi oleh banyak pemain *hollywood* seperti Tony Leung, Simu Liu, Awkwafina, Meng'er, Fala Chen, dan Michelle Yeoh. Film *Shang-Chi and the Legend of The Ten Rings* memiliki latar belakang pencampuran budaya antara etnis Tionghoa dan California. Film *Shang-Chi and The Legend Of The Ten Rings* menceritakan tentang dua orang sahabat (Shang-Chi dan Katty) yang sedang dalam masa-masa mencari jati diri dan pekerjaan tetap dengan posisi yang baik. Akan tetapi Shang-Chi ditarik

ke jaringan misterius organisasi *Ten Rings*. Awalnya, Shang-Chi telah menjalani kehidupan di Amerika, meninggalkan jauh tanah kelahirannya dan berusaha melupakan kehidupan lamanya. Shang-Chi mau tidak mau harus kembali ke daerah asalnya untuk menghadapi masa lalu yang ia kira sudah ditinggalkan. Tetapi hantu masa lalunya berhasil menemukan jejak keberadaannya. Shang-Chi sendiri merupakan putra sulung dari Wenwu, seorang kepala organisasi kejahatan *Ten Rings* yang memiliki kekuatan besar. Sejak kecil, Shang-Chi menganggap sang ayah sebagai sosok yang baik dan hebat. Wenwu sejak kecil menggembleng keras Shang-Chi ilmu beladiri agar kelak ia bisa menjadi petarung hebat dan nantinya menjadi penerusnya. Namun di sisi lain, sang ayah ternyata juga berharap anaknya bisa tumbuh menjadi sosok yang jahat. Akhirnya, Shang-Chi memberontak dan berbalik menentang keinginan sang ayah.

Berikut merupakan contoh percakapan antara ibu Katty dan Shang-Chi dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*.

Konteks: Shang-Chi datang ingin menjemput Katty untuk berangkat kerja bersama. Lalu pada saat tiba di rumah Katty, yang membukakan pintu rumah Katty adalah ibunya. Lalu ibu Katty berkata bahwa Katty belum siap dan menyuruh Shang-Chi untuk masuk dan makan pagi.

Ibu Katty : *Come and zǎo when you wait.*  
Shang-Chi : *Ok, thank you*

Pada tuturan tersebut dapat diketahui bahwa ibu Katty sedang melakukan campur kode dalam pertuturannya dengan Shang-Chi. Kata zǎo dalam tuturan tersebut merupakan kata dalam bahasa Mandarin. Campur kode tersebut di lakukan dikarenakan ibu Katty merupakan masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang pindah dan menetap di Los Angels selama lima belas tahun, sehingga ibu Katty sering melakukan campur kode dengan menyelipkan bahasa asing pada pertuturannya.

Kata zǎo dalam pertuturan tersebut merupakan kata dalam bahasa Mandarin yang diartikan sebagai makan pagi. Kata tersebut yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Inggris. hal ini ditanggapi oleh Shang-Chi sebagai lawan tutur dengan memberikan respon dalam bahasa Inggris. Hal tersebut membuktikan bahwa campur kode merupakan peristiwa perpindahan bahasa yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari lawan tutur.

Selain penjelasan di atas, dalam penelitian ini terdapat deskripsi tentang bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*. Tidak hanya menjelaskan tentang bentuk bentuk alih kode dan campur kode saja dalam penelitian ini peneliti juga mendeskripsikan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* hal ini dikarenakan dalam film tersebut terdapat banyak tindak tutur yang mengandung alih

kode dan campur kode dalam per tuturannya yang didukung oleh faktor lingkungan dan tempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang tersebut penjelasan tersebut maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk alih kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*? (2) Bagaimana bentuk Campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*?, dan (3) Bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya Alih kode dan Campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of Ten Rings*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu, (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*, (2) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*, dan (3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and the Legend of Ten Rings*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Nur Aviah (2019) dengan judul “Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia di Film “SANG KIAI” (ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)” yang mendapatkan hasil berupa tindak tutur alih kode dan campur kode dalam film Sang Kiai serta faktor yang mempengaruhi peristiwa tindak tutur tersebut. Penelitian kedua yaitu milik Laela Putri Nindy Nurjanah (2021) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Konten Video Youtube Suhay Salim” yang mendapatkan hasil berupa tindak tutur alih kode dan campur kode dalam video Youtube Suhay Salim serta penyebab teradinya alih kode dan campur kode dalam video Youtube Suhay Salim. Penelitian ketiga yaitu milik Cahya Piningrum Nur Kusuma Wardhani (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Status Media Sosial Soul (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)” yang mendapatkan hasil berupa tindak tutur alih kode dan campur kode dalam status media sosial soul serta fungsi alih kode dan campur kode dalam percakapan sosial media.

## METODE

Metode penelitian adalah langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menggumpulkan data ataupun sampel penelitian yang ingin dibahas dalam penelitian nya (Arikunto, 2002:136). Menurut Gunawan (2013), Metode penelitian di klasifikasikan dalam dua bentuk yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif menurut Ahmadi (2019:248) adalah metode dalam suatu penelitian dengan data berbentuk teks deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih mendalam. Sedangkan menurut Robert Donmoyer (dalam Given, 2008: 713), metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Sehingga dapat di simpulkan bahwa metode kualitatif merupakan

metode penelitian yang lebih banyak mendeskripsikan sesuatu dengan kalimat sedangkan metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan angka dan tabel untuk mendeskripsikan penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh peneliti merupakan kumpulan kumpulan kata yang berbentuk dialog antar tokoh film *Shang Chi and The Legend of Ten Rings* yang di deskripsikan dalam bentuk kata-kata, bukan disajikan dalam bentuk angka. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2010:56) yang menyatakan bahwa Penelitian deskriptif merupakan paparan (deskripsi) informasi tentang gejala, peristiwa, kejadian sebagaimana adanya. Sehingga metode deskriptif kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan kumpulan dialog antar tokoh film *Shang Chi and The Legend of Ten Rings* yang terdapat tindak tutur alih kode dan campur kode didalamnya,

Data pada penelitian ini bersumber pada film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* dengan data berupa pertuturan antar tokoh. Dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* peneliti menemukan 10 data alih kode dan campur kode dalam film *Shang Chi and The Legend of Ten Rings*, yang di klasifikasikan ke dalam 6 data alih kode dan 4 data campur kode yaitu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peniliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2005: 91-92), serta teknik catat.

Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif, catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimakdilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Moleong (2012: 235) pengumpulan data menghasilkan catatan tertulis dan video/audio tentang percakapan sangat banyak.

Sehingga peneliti menuju pada tahap berikutnya yaitu tahap analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Moleong (2012:280), langkah-langkah atau proses analisis data secara umum dapat dilakukan adalah: 1) proses analisis data dimulai dengan menelaah atau memahami seluruh data yang tersedia; 2) mengadakan reduksi data atau yang bisa kita sebut tahap pemilahan yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi; 3) menyusun data dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan; 4) pemeriksaan keabsahan data untuk menguji apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh; 5) menafsirkan data untuk mengelola hasil data yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data keseluruhan sejumlah 10 data alih kode dan campur kode film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*. Adapun rinciannya yaitu, 6 data alih kode (alih kode *intern* 0 data dan alih kode *ekstern* 6 data), serta 4 data campur kode.

#### 1. Alih Kode

##### a) Alih Kode *Intern*

Peneliti tidak menemukan adanya pertuturan alih kode *intern* dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*.

##### b) Alih Kode *Ekstern*

b1) Koteks: Pada saat Shang-chi dan Katty tiba di tempat Xu Xiaolin, mereka disambut oleh asisten Xu Xiaolin, dan asisten Xu Xiaolin menanyakan kepada Katty, apakah benar dia adalah sopir bus dimana Shang-chi bertarung, tetapi Katty tidak dapat memahaminya dikarenakan Katty tidak dapat berbahasa mandarin dengan baik.

Asisten Xu Xiaolin : 你是司机吗 ?

*Nǐ shì sījīma?*

*Kamu supir bus nya?*

Shang-Chi : *Oh sorry, Mandarin is sucks. Maaf, bahasa Mandarinku payah .*

Asisten Xu Xiaolin : *It's okay I can speak English. Tidak masalah, saya dapat berbahasa inggris.*

(TLTR/29:19-29:27)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur alih kode jenis ekstrenal, yaitu peralihan bahasa asli dengan bahasa asing. Tuturan tersebut di lakukan oleh asisten Xu Xiaolin pada saat menyambut kedatangan Shang-chi dan Katty asisten Xu Xiaolin menyambut dengan bahasa mandarin dengan menyakan pada Katty 你是司机吗 ? *Nǐ shì sījīma?* yang artinya “Apakah kamu supir bisnya?” dan direspon oleh Katty menggunakan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, asisten Xu Xiaolin telah melakukan tindak tutur alih kode *ekstern* yang dibuktikan pada saat asisten Xu Xiaolin mengganti kode bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris. Bentuk tindak tutur alih kode jenis eksternal dilakukan karena Katty yang tidak dapat memahami bahasa Mandarin dengan baik sehingga asisten Xu Xiaolin mengganti kode bahasa asli menjadi bahasa asing. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode ekstrenal adalah faktor lawan tutur hal ini dapat di ketahui bahwa asisten Xu Xiaolin mengatakan bahwa tidak masalah ia juga dapat berbahasa inggris.

b2) Konteks: Penonton dibawa kembali ke masa pada saat Shang-chi dan Xu Xiaolin masih remaja. Shang-chi yang saat itu mendapat tugas dari sang ayah, Xu Wenwu untuk membalaskan dendam kepada musuh nya. Ketika sedang menunggu akomodasi yang akan digunakannya datang menjemputnya di halaman rumahnya, Shang-chi melakukan komunikasi dengan sang adik membahas tentang kepergian Shang-chi. Xiaolin sebagai adik tidak ingin sang kakak pergi meninggalkannya sendirian di rumah besar bersama sang ayah, sehingga ia merayu kakaknya agar tetap tinggal bersamanya dengan membahas mengenai kepergian ibunya.

Xu Xiaolin : 有时当我做姿态，我闭上眼睛好像能感觉到妈妈，你有过这样的感觉吗？ *Yǒushí dāng wǒ zuò zītài, wǒ bì shàng yǎnjīng hǎoxiàng néng gǎnjué dào māmā, nǐ yǒuguò zhèyàng de gǎnjué ma?*  
Pada saat aku melakukan gerakan kuda kuda dan memejamkan mata, aku merasakan kehadiran ibu. Apakah kamu merasakan juga?

Shang-chi : *Nope.*  
Tidak.

Xu Xiaolin : *I know what you're going to do, but I don't know what dad said, but mom...*  
Aku tahu kamu akan pergi kemana, tapi aku tidak mengerti apa yang ayah katakan kepada mu, tapi apakah kamu meingingat ibu pada saat...

Shang-chi : *Mother is dead.*  
Ibu sudah meninggal.

(TLTR/33:35-34-20)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur alih kode jenis ekstrenal, yaitu peralihan bahasa asli dengan bahasa asing. Tuturan tersebut dilakukan oleh Xu Xiaolin pada saat melakukan komunikasi dengan Shang-chi. Xiaolin mengatakan kepada Shang-chi menggunakan bahasa Mandarin dan dibahas dengan menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu, Xu Xiaolin mengganti kode bahasa dari bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris dan percakapan berlanjut dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, Xu Xiaolin telah melakukan tindak tutur alih kode ekstrenal dengan mengalihkan bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris. Bentuk alih kode ini dilakukan karena Xiaolin ingin menceritakan hal yang bersifat rahasia kepada Shang-chi, sehingga Xiaolin menyampaikan hal tersebut menggunakan bahasa Mandarin. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode ekstrenal adalah faktor hadirnya penutur ketiga. Dalam tuturan tersebut, Xu Xiaolin dan Shang-

chi sedang melakukan komunikasi di halaman rumah mereka yang terdapat beberapa anak buah dari Xu Wenwu sedang lalu lalang, hal ini yang mempengaruhi Xu Xiaolin melakukan tindak tutur alih kode eksternal agar anak buah dari XuWenwu tidak memahami apa maksud pesan dari Xu Xiaolin

b3) Konteks : Xu Wenwu melakukan percakapan monolog dengan sang anak, Shang-chi. Xu Wenwu mengatakan bahwa ia sangat merindukan Shang-chi dan mengajak Shang-chi untuk kembali lagi pulang dan tinggal bersama dengannya dan Xu Xiaolin.

Xu Wenwu : *I told my men they won't be able to kill you even if they try, thank God you're right.*

Aku berkata kepada anak buah ku bahwa mereka tidak bisa membunuhmu, dan aku bersyukur kepada Tuhan bahwa ia itu benar .

: 我想你我的儿子。

*Wǒ xiǎng nǐ, wǒ de érzi.*

Aku sangat merindukan anakku.

: *Lest go home.*

Mari kita pulang.

(TLTR/42:59-43:19)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur alih kode jenis eksternal, yaitu peralihan bahasa asli dengan bahasa asing. Tuturan tersebut dilakukan oleh Xu Wenwu pada saat melakukan komunikasi monolog dengan Shang-chi. Xu Wenwu awalnya mengatakan sesuatu dengan bahasa Inggris. Tapi kemudian, Xu Wenwu mengalihkan bahasa Inggris menjadi bahasa Mandarin pada tuturan 我想你我的儿子 *wǒ xiǎng nǐ, wǒ de érzi* yang berarti “aku sangat merindukan anakku”. Dalam tuturan tersebut, Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur alih kode eksternal dengan mengalihkan bahasa Inggris menjadi bahasa Mandarin. Bentuk alih kode ini dilakukan karena XuWenwu ingin menyampaikan kepada Shang-chi bahwa ia benar-benar merindukan Shang-chi dengan menggunakan bahasa Mandarin agar kata tersebut dapat memiliki makna lebih mendalam. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode ekstrenal tersebut adalah faktor hadirnya penutur ketiga. Dalam tuturan tersebut, Xu Wenwu tindak ingin orang lain selain keluarganya mengerti apa yang dikatakan kepada Shang-chi. Selain itu, Xu Wenwu memilih melakukan tindak tutur alih kode dikarenakan ingin menyampaikan pesan dengan lebih dalam.

b4) Konteks : Xu Wenwu sedang melakukan monolog yang ditujukan kepada anak buahnya

untuk mengunci Shang-chi, Xu Xiaolin, dan Katty di bawah tanah karena kedua anak Xu Wenwu dan Katty tidak mempercayai cerita bahwa Xu Wenwu mendengar suara istrinya yang memanggil-manggil namanya meminta pertolongan karena sang istri terkunci dalam gua sakti.

Xu Wenwu : 你什么时候停止伪装了。

Nǐ shénme shíhòu tíngzhǐ wèizhuāngle?

Kalian sampai kapan akan terus berpura pura?

: *Lock them.*

Kurung mereka.

(TLTR/54:33-54:45)

Pada tuturan di atas Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur alih kode jenis eksternal. Tuturan tersebut ditandai dengan Xu Wenwu berbicara kepada kedua anaknya dan Katty dengan menggunakan bahasa Mandarin. Kemudian, tidak lama Xu Wenwu mengganti bahasa yang digunakan dengan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur alih kode eksternal dengan mengalihkan bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris. Bentuk alih kode ini dilakukan karena anak buah dari Xu Wenwu merupakan masyarakat tidak berasal dan tidak memiliki darah keturunan Tionghoa sehingga tidak dapat memahami bahasa Mandarin. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode eksternal tersebut adalah faktor lawan tutur. Dalam tuturan yang diucapkan oleh Xu Wenwu tersebut ditujukan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, Xu Wenwu memilih melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Mandarin.

b5) Konteks : Shang-chi dan Katty sedang berada di pinggir danau sambil menikmati suasana malam setelah melakukan latihan bela diri untuk persiapan pertempuran yang besok. Shang-chi mencurahkan perasaan yang ia rasakan kepada Katty sebagai sahabat.

Shang-Chi : *My mother died because of him, and now he wants to burn his hometown.*

Ibuku tewas karena dia dan sekarang dia ingin menghancurkan kampung halamannya.

: 血债必须用血还清。

Xuèzhài bìxūyòng xuè huánqīng.

Hutang darah dibayar dengan darah.

Katty : *What did you say?*

Apa yang kamu katakan?

Shang-chi : *I will do like he trained me, I will kill him.*

Aku akan melakukannya sama seperti dia melatihku, aku akan membunuhnya.

(TLTR/1:28:45-1:29:13)

Pada pertuturan di atas, Shang-chi telah melakukan tindak tutur alih kode jenis eksternal. Tuturan tersebut ditandai pada saat Shang-chi berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin kemudian Shang-chi melanjutkan percakapan dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, Shang-chi telah melakukan tindak tutur alih kode eksternal dengan mengalihkan bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris. Bentuk alih kode ini dilakukan oleh Shang-chi dikarenakan Katty yang tidak mengerti bahasa Mandarin sehingga pesan yang disampaikan oleh Shang-chi pada Katty tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini yang membuat Shang-chi mengalihkan kode pembicaraan dengan menggunakan bahasa Inggris agar terjalin komunikasi yang sama-sama dapat dipahami kedua belah pihak. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode eksternal tersebut adalah faktor lawan tutur. Dalam tuturan tersebut, Shang-chi ingin melanjutkan percakapan dengan menggunakan bahasa Mandarin, namun terhenti karena Katty kurang mengerti bahasa Mandarin, hingga membuat Shang-chi melakukan alih kode menjadi bahasa Inggris.

b6) Konteks : Xu Wenwu berhasil masuk menembus hutan ajaib yang menutup Ta-lo dari dunia luar tetapi kehadirannya tidak di terima oleh masyarakat Ta-lo. Hal tersebut membuat tetua mereka mengusir Xu Wenwu dan menyuruhnya agar tidak kembali lagi hingga membuat Xu Wenwu marah dan mengatakan tuturan sebagai berikut:

Xu Wenwu : 看你的谈话年轻人我的年龄是你的十倍。

Kàn nǐ de tánhuà niánqīng rén wǒ de niánlíng shì nǐ de shí bèi.

Perhatikan omonganmu anak muda, umurku sepuluh kali lipat daripada umurmu.

*Let me pass.*

Biarkan aku lewat.

(TLTR/1:32:53-1:33:03)

Pada pertuturan di atas, Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur alih kode jenis eksternal. Tuturan tersebut ditandai pada saat Xu Wenwu berbicara menggunakan bahasa Mandarin dan mengalihkan kode pembicaraan menjadi bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, Xu Wenwu telah

melakukan tindak tutur alih kode eksternal dengan mengalihkan bahasa Mandarin menjadi bahasa Inggris. Bentuk alih kode ini dilakukan oleh Xu Wenwu dengan tujuan memberikan kode kepada anak buahnya untuk mulai menyangar desa Ta-lo dan membuka gua ajaib. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur alih kode eksternal tersebut adalah faktor lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Xu Wenwu, ditujukan kepada anak buahnya, sehingga Xu Wenwu memilih melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Inggris.

Data pertuturan alih kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah Data Alih Kode**

No.	Jenis Alih Kode	Jumlah Data
1.	Alih Kode <i>Intern</i>	0
2.	Alih Kode <i>Ekstern</i>	6
Jumlah Seluruh Data		6

## 2. Campur Kode

### 1) Campur Kode Penyisipan Unsur Kata

a) Konteks : Ibu Katty sedang membukanya pintu untuk Shang-chi yang akan berangkat berkerja bersama dengan Katty. Lalu, ibu Katty menawarkan Shang-chi untuk makan pagi bersama dengan keluarga Katty dengan mengatakan tuturan sebagai berikut:

Ibu Katty : *Come and 早 zǎo when you wait.*  
Masuk dan ikutlah makan pagi bersama sambil menunggu.  
Shang-chi : *Alright Ms. Chou.*  
Baiklah ibu Chou.  
(TLTR/14:13-14:19)

Pada pertuturan di atas ibu Katty telah melakukan tindak tutur capur kode jenis penyisipan unsur kata. Tuturan tersebut ditandai dengan penyisipan kata berbahasa Mandarin, 早 zǎo yang berarti makan pagi oleh ibu Katty di dalam konteks kalimat bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, ibu Katty telah melakukan tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud kata dengan menyisipkan bahasa Mandarin pada satu konteks percakapan bahasa Inggris. Bentuk campur kode ini dilakukan oleh ibu Katty karena ibu Katty merupakan imigran Tionghoa yang tinggal dan menetap di Los Angeles hingga membuat ibu Katty sering mencampur bahasa yang digunakannya. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud kata tersebut adalah faktor ekstralingustik. Hal ini dapat diketahui melalui hubungan keluarga Katty

dengan Shang-chi yang sudah sangat dekat membuat ibu Katty sudah menganggap Shang-chi seperti anak sendiri.

b) Konteks : Keluarga Katty dan Shang-chi sedang makan pagi. Ibu Katty menasehati Katty untuk mencari pekerjaan yang layak, karena pekerjaan Katty saat ini adalah seorang tukang parkir valet. Hal itu membuat ibu Katty menjadi risau dan menasehatinya..

Ibu Katty : 外婆 wàipó *won't move from Hannam to Los Angeles, so you can work as a valley parking.*  
Kakek tidak akan pindah dari Hannam menuju Los Angeles sehingga kamu dapat bekerja sebagai parkir valet.  
Katty : *Okey, mom, i go to work.*  
Oke, Ibu, aku harus pergi bekerja.  
(TLTR/15:42-15:46)

Pada pertuturan di atas ibu Katty telah melakukan tindak tutur capur kode jenis penyisipan unsur kata. Tuturan tersebut ditandai pada saat ibu Katty menyisipkan kata berbahasa Mandarin, 外婆 wàipó yang berarti kakek dalam konteks kalimat bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, ibu Katty telah melakukan tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud kata dengan menyisipkan bahasa Mandarin pada satu konteks percakapan bahasa Inggris. Bentuk campur kode ini dilakukan oleh ibu Katty karena selain memiliki latar belakang keturunan Tionghoa, ibu Katty juga memiliki kebiasaan menyebut setiap nama dalam anggota keluarga dengan bahasa Mandarin hingga terbawa sampai Los Angeles. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud kata adalah faktor ekstralingustik, hal ini dikarenakan percakapan yang terjadi merupakan percakapan antara ibu dan anak sehingga ibu Katty menggunakan kode bahasa yang selalu ia dengar yaitu bahasa Mandarin dengan menyebut kakek dengan sebutan 外婆 wàipó.

### 2) Campur Kode Penyisipan Unsur Frasa

a) Konteks : Asisten Xu Xiaolin menyambut Shang-chi dan Katty ketika tiba di Moscow dengan menunjukkan rekaman saat Shang-chi sedang bertarung dengan anak buah dari ayahnya di dalam bus.

Asisten Xu Xiaolin : Bus boy, 看看这 3 天的 200 万次观看 Kàn kàn zhè 3 tiānde 200 wàn cì guānkàn.

**Bocah bus**, lihat lah ini  
2000 penonton dalam 3 hari,  
waah itu sangat luarbiasa”  
Shang-chi : *Do you know Xu Xiaolin?*  
Apakah kau mengenal Xu  
Xiaolin?  
(TLTR/29:08-29:11)

Pada tuturan di atas, Asisten Xu Xiaolin telah melakukan tindak tutur capur kode jenis penyisipan unsur frasa. Tuturan tersebut ditandai pada saat asisten Xu Xiaolin menyisipkan frasa **bus boy** dalam konteks kalimat yang seharusnya menggunakan bahasa Mandarin. Dalam tuturan tersebut, asisten Xu Xiaolin telah melakukan tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud frasa dengan menyisipkan bahasa Inggris pada satu konteks percakapan bahasa Mandarin. Bentuk campur kode ini dilakukan oleh asisten Xu Xiaolin karena faktor lingkungan yang menjadi kebiasaan. Hal ini dapat dibuktikan karena tempat tinggal Xu Xiaolin yang berada di Moscow berisi berbagai macam pengujung dari berbagai macam negara yang membuat asisten Xu Xiaolin yang awalnya hanya dapat berbicara bahasa Mandarin menjadi dapat berbicara bahasa Inggris dan memiliki suatu kebiasaan dalam berbicara. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud frasa tersebut adalah faktor ekstralingustik. Hal ini dikarenakan sifat pembicaraan yang sedang terjadi bukanlah pembicaraan yang bersifat formal sehingga wajar apabila asisten Xu Xiaolin melakukan tindak tutur campur kode dalam konteks percakapan mereka.

b) Konteks : Xu Wenwu sedang menunjukan kepada kedua anaknya dan juga Katty mengenai bagaimana cara menembus hutan ajaib yang melindungi Ta-lo, desa ajaib dimana ibu Shang-chi dan Xiaolin berasal. Xu Wenwu menjelaskan jalan menuju desa ajaib akan terbuka pada saat hari tertentu.

XuWenwu : *When 清敏杰 qīngmǐn jié, we will go together.*  
Pada saat **Festival Hari Arwah**, kita akan pergi bersama.  
(TLTR/53:18-53:20)

Pada tuturan di atas, Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur capur kode jenis penyisipan unsur frasa. Tuturan tersebut ditandai Xu Wenwu menyisipkan kata berbahasa Mandarin, 清敏杰 *qīngmǐn jié* dalam konteks tuturan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut, Xu Wenwu telah melakukan tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud frasa dengan menyisipkan bahasa Mandarin pada satu konteks percakapan bahasa

Inggris. Bentuk campur kode ini dilakukan oleh Xu Wenwu dikarenakan *qīngmǐn jié* sendiri memiliki arti festival hari arwah yang diperingati oleh seluruh masyarakat daratan China untuk mengenang para mendiang leluhur mereka. Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud frasa adalah faktor intralingustik.

Dalam tuturan tersebut, 清敏杰 *qīngmǐn jié* sendiri memiliki arti peringatan hari arwah yang setiap tahun nya rutin diperingati oleh masyarakat daratan China sehingga menjadi hal yang wajar apabila Xu Wenwu mengucapkannya dengan sebutan yang telah ada.

### 3) Campur Kode Penyisipan Unsur Baster

Peneliti tidak menemukan adanya pertuturan campur kode penyisipan unsur baster dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*.

### 4) Campur Kode Penyisipan Unsur Kata Ulang

Peneliti tidak menemukan adanya pertuturan campur kode penyisipan unsur kata ulang dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*.

### 5) Campur Kode Penyisipan Unsur Ungkapan atau Idiom

Peneliti tidak menemukan adanya pertuturan campur kode penyisipan unsur ungkapan dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*.

### 6) Campur Kode Penyisipan Unsur Klausa

Peneliti tidak menemukan adanya pertuturan campur kode penyisipan unsure klausa dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*.

Data pertuturan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Data Campur Kode

No.	Jenis Campur Kode	Jumlah Data
1.	Penyisipan Kata	2
2.	Penyisipan Frasa	2
3.	Penyisipan Baster	0
4.	Penyisipan Kata Ulang	0
5.	Penyisipan Ungkapan atau Idiom	0
6.	Penyisipan Klausa	0
Jumlah Seluruh Data		4

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas mengenai tindak tutur alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings*, peneliti menemukan 10 tindak tutur alih kode dan campur kode yang terdiri dari 6 tindak tutur alih kode dan 4 tindak tutur campur kode. Data-data tersebut

diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010: 114) dan tindak tutur campur kode menurut Wibowo (2006:23-24). Alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010: 114) di bedakan menjadi 2 yaitu, alih kode intrinal dan alih kode eksternal. Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur alih kode eksternal dengan data sebanyak 6 data. Hal tersebut dikarenakan semua tokoh dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* memiliki kemampuan sebagai dwibahasawan yang dapat menguasai dua bahasa sekaligus, bahasa asli dan bahasa asing. Sedangkan tidak menemukan jenis tindak tutur alih kode internal dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*. Hal tersebut dikarenakan dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* tidak ada tokoh yang melakukan tindak tutur perpindahan bahasa dari bahasa asli menjadi bahasa daerah. Dari 6 data tindak tutur alih kode yang telah ditemukan, peneliti mengklasifikasikannya dalam 6 faktor tindak tutur alih kode menurut Suwito (1985: 72-74) yaitu, (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor; dan (6) sekadar bergengsi. Faktor lawan tutur dan faktor orang ketiga merupakan faktor terbanyak yang membuat penutur melakukan tindak alih kode ketika sedang dalam peristiwa tutur.

Pada data tindak tutur campur kode, Wibowo (2006:23-24) mengklasifikasikan menjadi 6 jenis yaitu campur kode penyisipan unsur berwujud kata, campur kode penyisipan unsur berwujud frasa, campur kode penyisipan unsur berwujud baster, campur kode penyisipan unsur berwujud kata ulang, campur kode penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom. Peneliti menemukan 2 data tindak tutur campur kode penyisipan berwujud kata dan 2 data tindak tutur campur kode penyisipan berwujud frasa. Peneliti tidak menemukan data campur kode penyisipan unsur berwujud baster, campur kode penyisipan unsur berwujud kata ulang, campur kode penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings*. Data petuturan campur kode yang telah ditemukan oleh peneliti diklasifikasikan ke dalam 2 faktor tindak tutur campur kode menurut Indra (2008: 36), yaitu ekstralinguistik dan intralinguistik. Peneliti menemukan faktor penyebab pertuturan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of The Ten Rings* yaitu faktor ekstralinguistik. Sedangkan faktor intralinguistik merupakan faktor paling sedikit yang mempengaruhi penutur dalam melakukan komunikasi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis alih kode dan campur kode dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bentuk tindak tutur alih kode eksternal dalam pertuturan film *Shang-Chi and The*

*Legend of Ten Rings* sejumlah 6 data. Dari data tersebut, peneliti mengklasifikasikan ke dalam 2 jenis tindak tutur alih kode, yaitu alih kode eksternal dan alih kode internal. Pertuturan alih kode eksternal merupakan data yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 6 data. Peneliti tidak menemukan tindak tutur alih kode dalam jenis intrinal. Tindak tutur alih kode eksternal paling banyak digunakan oleh para tokoh dalam film *Shang-Chi and The Legend of Ten Rings* karena film ini merupakan film perpaduan etnis Tionghoa dan juga California, sehingga membuat para tokoh yang memiliki latar belakang masyarakat Tionghoa dapat menggunakan dua bahasa.

2. Peneliti menemukan bentuk tindak tutur campur kode yang dituturkan oleh para tokoh dalam film *Shang-chi and The Legend of Ten Rings* sebanyak 4 data. Dari data-data tersebut, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam enam jenis tindak tutur campur kode, yaitu campur kode penyisipan unsur berwujud kata, campur kode penyisipan unsur berwujud frasa, campur kode penyisipan unsur berwujud baster, campur kode penyisipan unsur berwujud kata ulang, campur kode penyisipan unsur berwujud ungkapan atau Idiom. Peneliti mendapatkan data sebanyak 2 data bentuk tindak tutur campur kode penyisipan unsur berwujud kata dan 2 data dalam bentuk campur kode penyisipan unsur berwujud frasa karena film ini merupakan film perpaduan etnis Tionghoa dan juga California sehingga membuat para tokoh yang memiliki latar belakang masyarakat tionghoa dapat menggunakan dua bahasa. Peneliti tidak menemukan data bentuk tindak tutur campur kode dalam jenis lain.
3. Pada hasil analisis faktor yang melatarbelakangi tindak tutur alih kode dan campur kode mempunyai jumlah data yang sama, yaitu 10 data. Dari data-data tersebut dibagi menjadi 6 faktor alih kode yang diklasifikasikan ke dalam 4 faktor lawan tutur dan dua faktor orang ketiga sedangkan untuk campur kode di bagi menjadi 4 faktor yang melatarbelakangi yaitu 3 faktor eksternal dan 1 faktor internal.

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa jurusan bahasa Mandarin. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman bagi penikmat film berbahasa Mandarin agar dapat memahami tuturan yang terkandung didalamnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian serupa, khususnya untuk penelitian yang mengkaji mengenai alih kode dan campur kode dalam film. Selain itu, bagi pengajar bahasa Mandarin, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat di bagikan kepada peserta didik mengenai alih kode dan campur kode dalam bahasa Mandarin.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S dan Cepi, Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahapeserta didik dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metodologi Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Arief, Wibowo. 2006. *Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Universitas Budi Luhur. Jakarta.
- Avery, Robert K. 2006. "Quantitative methods in broadcast history" dalam *Methods of historical analysis in electronic media*/Donald G. Godfrey (editor). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Indra, I.B.K. 2008. *Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali*. Aksara, XIX (31), 35 – 43
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus linguistik*. Ed.4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosid M Isnaeni. 2014. *Penggunaan Campur Kode Dalam Komunikasi di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Malang : Jurnal NOSI Vol.2, No: 7: 692-693
- Rulyandi, Muhammad Rohmadi dan Edy Tri Sulisty. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Solo: Jurnal Paedagogia Vol.17 No. 1:27-39
- Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence. Sixth edition*, New York: McGraw Hill Inc.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Susmita, N. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press